

12-1-2011

MENGUJI SIKAP IMPLISIT DENGAN IMPLICIT ASSOCIATION TEST

Nurlyta Hafiyah

Faculty of Psychology, Universitas Indonesia, Depok 16424, Indonesia, nurlyta@ui.ac.id

Anisa Puri

Faculty of Psychology, Universitas Indonesia, Depok 16424, Indonesia

Rizkiana Shadewi

Faculty of Psychology, Universitas Indonesia, Depok 16424, Indonesia

Follow this and additional works at: <https://scholarhub.ui.ac.id/hubsasia>

Recommended Citation

Hafiyah, N., Puri, A., & Shadewi, R. (2011). MENGUJI SIKAP IMPLISIT DENGAN IMPLICIT ASSOCIATION TEST. *Makara Human Behavior Studies in Asia*, 15(2), 94-108. <https://doi.org/10.7454/mssh.v15i2.1307>

This Original Research Article is brought to you for free and open access by UI Scholars Hub. It has been accepted for inclusion in Makara Human Behavior Studies in Asia by an authorized editor of UI Scholars Hub.

MENGUJI SIKAP IMPLISIT DENGAN *IMPLICIT ASSOCIATION TEST*

Nurlyta Hafiyah^{*)}, Anisa Puri, dan Rizkiana Shadewi

Faculty of Psychology, Universitas Indonesia, Depok 16424, Indonesia

^{*)}E-mail: nurlyta@ui.ac.id

Abstrak

Studi ini bertujuan untuk mengembangkan *implicit association test* (IAT) sebagai pengukuran sikap implisit dan menguji apakah IAT dapat mengukur sikap antarkelompok Islam-Kristen di Indonesia secara valid, reliabel. Mahasiswa tingkat awal yang beragama Islam dan Kristen dilibatkan dalam studi ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa IAT memiliki validitas yang memuaskan untuk mengukur sikap implisit terkait agama, dimana IAT berkorelasi positif dengan pengukuran sikap eksplisit dan mampu membedakan respons kelompok partisipan Islam dan Kristen secara signifikan. IAT juga memiliki reliabilitas yang memuaskan, dimana bila diukur antar waktu respons partisipan sangat stabil dan item-itemnya konsisten mengukur hal yang sama. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa indeks sikap berdasarkan IAT akan lebih tinggi dibandingkan dengan skor sikap berdasarkan pengukuran eksplisit. Bahkan, IAT dapat mengidentifikasi partisipan yang menyangkal dalam pengukuran eksplisit bahwa ia memiliki sikap negatif terhadap kelompok agama lain. Diskusi apakah skor IAT menunjukkan prasangka disertakan.

Examining Implicit Attitude in Religion

Abstract

The present study was aimed to develop *implicit association test* (IAT) as a measure of implicit attitude and to test whether IAT had good validity and reliability to measure implicit attitude between Moslems and Christians in Indonesia. Both Moslems and Christians were participated in this study. The results showed that IAT is valid and reliable to measure implicit attitude related to religion. Furthermore, IAT was able to reveal more attitudinal discrimination between Moslem and Christian categories than it would be revealed by the explicit measures of the same religion-related attitude. IAT was also able to reveal opposed evaluations even for participants who deny, on self-report measures, any prejudice toward their out-group. Whether IAT effects indicated prejudice is discussed.

Keywords: IAT, implicit attitude, religion related prejudice

1. Pendahuluan

Kadangkala kita merasa tidak menyukai seseorang yang baru kita temui. Entah apa sebabnya, tapi kita tahu pasti bahwa kita tidak menyukainya. Dalam situasi lain, kita merasa tidak nyaman saat berinteraksi dengan orang yang berbeda agama, warna kulit, atau etnis, meski telah berusaha keras untuk tidak menampilkan ketidaknyamanan itu. Situasi-situasi ini menggambarkan apa yang disebut dengan sikap implisit. Orang dapat merasa suka atau tidak suka, senang atau tidak senang, tanpa ia sadari mengapa penilaian tersebut muncul. Sikap implisit dapat mempengaruhi respons yang tidak dapat dikontrol oleh individu (misalnya, tingkah laku nonverbal), juga mempengaruhi respons yang tidak dilihat oleh individu sebagai ekspresi dari sikapnya sehingga tidak berusaha ia kontrol (Wilson, Lindsey, & Schooler, 2000).

Teori dan riset-riset tentang sikap implisit berkembang dalam pendekatan *implicit social cognition*. Pendekatan ini menjelaskan mengapa seseorang dapat memiliki suatu sikap negatif terhadap kelompok lain tanpa ia sendiri menyadarinya, tanpa intensi, dan biasanya terpicu secara otomatis saat seseorang melihat stimulus sosial yang berkaitan dengan kelompok yang tidak ia sukai, atau ia ‘pelajari’ dari lingkungan bahwa kelompok tersebut adalah *out-group*. Berakar dari riset-riset dalam psikologi kognitif, yaitu tentang *implicit memory*, sikap implisit didefinisikan sebagai, “*introspectively unidentified (or inaccurately unidentified) traces of past experiences that mediate favorable or unfavorable feeling, thought, or action toward social objects*” (Greenwald & Banaji, 1995: 8).

Dalam pengertian tersebut, istilah “*introspectively unidentified*” merujuk pada sikap implisit yang tidak

disadari individu, dimana individu tidak bisa secara sengaja memerintahkan pikirannya untuk mencari dan menemukan sikap implisit tersebut. Sikap implisit bekerja saat diaktivasi oleh stimulus dari lingkungan tanpa individu menyadarinya. Istilah “*traces of past experiences*” menjelaskan bahwa sikap implisit merefleksikan akumulasi pengalaman hidup. Misalnya, seseorang dalam fase hidupnya pernah terpapar pada ide-ide negatif terhadap suatu kelompok agama, warna kulit, atau etnis. Secara sadar, orang itu mungkin tidak setuju dengan ide-ide negatif itu dan secara eksplisit memiliki sikap positif terhadap kelompok lain. Namun, secara implisit informasi negatif itu ‘disimpan’ sebagai hubungan negatif dengan kelompok lain berita terkini baru

Jadi, individu bisa memiliki sikap negatif—memiliki perasaan, pikiran, atau melakukan tindakan—tanpa ia sadari, inginkan, atau niatkan, karena ada peranan informasi negatif yang disimpan tersebut. Sikap negatif tersebut muncul karena diaktivasi oleh stimulus di luar (kesadaran) perhatian individu. Dengan demikian, pengertian *implicit* dicirikan dengan ketiadaan *conscious awareness* terhadap sikap yang individu miliki (Payne & Gawronski, 2010).

Berbeda dengan sikap eksplisit yang bisa dilaporkan secara langsung mengenai apa yang individu rasakan (misalnya, ia diminta merating seberapa menyukai suatu hal dalam *7 point scale*), sikap implisit diukur secara tidak langsung dengan menggunakan berbagai pengukuran implisit. Pengukuran implisit bervariasi dari sifatnya *computer-based* atau *paper and pencil test*, dan mampu menghindari respons partisipan yang cenderung ingin terlihat baik secara sosial (*social desirability effects*) atau ingin memenuhi apa yang dicari oleh peneliti (*evaluation apprehension*). Pengukuran implisit yang sangat menonjol dan tinggi akurasi responsnya adalah *implicit association test* (IAT) (Mocigemba, Klauer, Sherman, 2010).

Untuk mengukur sikap implisit yang dicirikan dengan ketiadaan *conscious introspection* dan merefleksikan atribut psikologis yang secara introspektif tidak dapat diakses, Greenwald, McGhee, dan Schwartz (1998) mengembangkan *implicit association test*. Sejak pertama kali dipublikasikan, IAT menjadi *booming*. Sebelas tahun setelah itu, muncul publikasi lebih dari 450 artikel yang menerapkan metode pengukuran IAT, atau menyelidiki proses-proses yang melandasi *IAT effects* (Mocigemba, Klauer, & Sherman, 2010). IAT sendiri telah diterapkan dalam ratusan riset dalam berbagai domain tingkah laku, antara lain: prasangka dan stereotip, konsep diri dan *self-esteem*, perkembangan kognisi sosial, hubungan romantis, keadilan sosial; juga diadopsi dalam psikologi kesehatan, psikologi klinis, psikologi forensik, perilaku konsumen, dan psikologi politik (Gawronski & Payne, 2010). Dalam domain perilaku antarkelompok, IAT

mampu memprediksi tingkah laku terkait stereotipe dan prasangka (Lane, Banaji, Nosek, & Greenwald, 2007), serta perilaku diskriminatif yang melibatkan proses otomatis (Park, Glaser, & Knowles, 2008).

Penelitian ini bertujuan untuk membuat IAT dalam konteks prasangka agama, yaitu Islam–Kristen di Indonesia. Di Indonesia, interaksi antarkelompok ini cenderung sangat negatif. Selain konflik dan diskriminasi, prasangka menjadi ‘sumber interaksi’ di kalangan masyarakat umum. Orang-orang cenderung lebih banyak berinteraksi dengan sesama kelompok agamanya. Pertikaian dan perebutan posisi sosial didasarkan pada identitas agama. Dapat dikatakan, bahwa prasangka yang muncul karena perbedaan agama adalah fakta sosial yang tetap berlangsung dan menonjol di Indonesia. Dengan pertimbangan ini, kami akan mengembangkan IAT dalam konteks interaksi kelompok Islam–Kristen di Indonesia. Oleh karena itu, pertanyaan utama dalam penelitian ini adalah, apakah IAT Islam–Kristen—yang akan kami kembangkan—dapat mengukur sikap implisit antarkelompok Islam–Kristen secara valid dan reliabel?

Implicit Association Test. Dalam Greenwald *et al.* (1998) dijelaskan bahwa IAT disusun untuk mengukur kekuatan asosiasi antara *target concept*—misalnya orang kulit hitam versus orang kulit putih—dan *attribute dimension*, misalnya positif atau negatif. Partisipan diminta untuk mengkategorisasi stimulus-stimulus yang terdiri dari 4 kategori, yaitu 2 *target concept* (misalnya, nama-nama yang tipikal dimiliki orang kulit hitam, nama-nama orang kulit putih) dan 2 *attribute dimension* (misalnya, kata-kata positif dan kata-kata negatif), dengan bantuan 2 tombol *keyboard* untuk merespons. Kecepatan dalam mengasosiasikan satu konsep dengan atribut tertentu (nama orang kulit hitam –kata positif, atau nama orang kulit putih– kata positif) menjadi ukuran seberapa jauh sikap implisit yang dimiliki seseorang. Asumsinya, jika suatu konsep dan atribut sangat kuat asosiasinya di benak individu, maka kategorisasi pun akan lebih mudah dilakukan manakala dua kategorisasi yang berhubungan meminta respons yang sesuai (*compatible block*), dibanding dua kategorisasi yang meminta respons yang berbeda (*incompatible block*).

Merujuk pada Greenwald *et al.* (1998, studi 3) tentang *racial attitude*, prosedur IAT terdiri dari 7 tahap atau *block* (Tabel 1). Pada tahap pertama, partisipan diminta membedakan nama-nama yang tipikal dimiliki orang kulit hitam dan nama orang kulit putih. Partisipan diminta merespon secepat mungkin dengan memencet tombol kiri apabila melihat nama orang kulit hitam tampil di layar komputer, dan memencet tombol kanan bila melihat nama orang kulit putih. Di tahap kedua, partisipan diminta memencet tombol kiri apabila kata yang bermakna negatif tampil di layar dan memencet

Tabel 1. Urutan Tugas dalam IAT yang Mengukur *Racial Attitude*

Block	N trials	Task	Response key assignment	
			Left key	
1	20	Target discrimination	Black	White
2	20	Attribute discrimination	Negative	Positive
3	20	Initial combined task	Black, negative	White, positive
4	40	Initial combined task	Black, negative	White, positive
5	20 or 40	Reversed target discrimination	White	Black
6	20	Reversed combined task	White, negative	Black, positive
7	40	Reversed combined task	White, negative	Black, positive

Catatan: Tabel dibuat berdasarkan penjelasan Greenwald, McGhee, dan Schwartz (1998, studi 3). Perubahan pada block 5 merujuk pada rekomendasi Nosek, Greenwald, dan Banaji (2005) untuk mengatasi *compatibility-order effects*.

tombol kanan bila kata bermakna positif tampil di layar. Pada tahap ketiga dan keempat *target concept* dan *attribute dimension* dikombinasikan. Kategori nama orang kulit hitam dipasangkan dengan kata bermakna negatif untuk tombol kiri, dan kategori nama orang kulit putih dipasangkan dengan kata bermakna positif untuk tombol kanan (*Blacks-/Whites+*). Pada tahap kelima, *target concept discrimination* dibalik: partisipan diminta memencet tombol kiri untuk nama orang kulit putih dan tombol kanan untuk nama orang kulit hitam. Terakhir pada tahap keenam dan ketujuh *target concept discrimination* yang dibalik dikombinasikan dengan *attribute dimension*. Partisipan diminta memencet tombol kiri bila kata negatif dan nama orang kulit putih tampil di layar, dan memencet tombol kanan bila kata positif dan nama orang kulit hitam muncul di layar [berita untuk hari ini](#)

Perbedaan kecepatan berespons antara tahap ketiga dan keempat (*initial combined tasks*) dengan tahap keenam dan ketujuh (*reversed combined tasks*) menghasilkan *IAT effect*. Perbedaan kecepatan berespons pada blok-blok ini menunjukkan kekuatan asosiasi relatif antara *target concept* dan *attribute dimension* yang diinterpretasikan berdasarkan besaran dan arahnya. Asosiasi yang lebih kuat terhadap nama-nama orang kulit putih dan kata-kata positif (atau, nama-nama orang kulit hitam dan kata-kata negatif) daripada asosiasi antara nama-nama orang kulit putih dan kata-kata negatif (atau, nama-nama orang kulit hitam dan kata-kata positif) pada partisipan kulit putih menunjukkan adanya preferensi terhadap nama-nama kulit putih. Temuan demikian juga disimpulkan sebagai sikap yang lebih positif terhadap kulit putih daripada kulit hitam, sekaligus sikap yang negatif terhadap kulit hitam, atau singkatnya disebut sebagai bias implisit atau prasangka implisit terhadap orang kulit hitam.

Penelitian ini bertujuan untuk membuat IAT Islam-Kristen dalam konteks hubungan antaragama di Indonesia. Untuk itu, mahasiswa tingkat awal yang berasal dari kelompok Islam dan Kristen dilibatkan sebagai partisipan penelitian. Pengujian validitas dan reliabilitas IAT Islam-Kristen dilakukan dengan

mengikuti prinsip *multitrait-multimethod*, dimana kami menguji validitas kriteria dengan *known-group approach*, validitas konstruk dengan *correlation with other test*, *convergent validity*.

Pengujian validitas IAT Islam-Kristen menggunakan *known-group approach* mengacu pada Lane *et al.* (2007), dengan membandingkan skor IAT kelompok partisipan Islam dengan kelompok partisipan Kristen. Asumsinya, individu dari kelompok yang berbeda akan menunjukkan tingkat asosiasi yang berbeda antara kelompok sosial (*in-group* atau *out-group*) dengan hal-hal yang positif atau negatif. Dengan kata lain, partisipan Islam dan partisipan Kristen akan menampilkan perbedaan sikap implisit antara kategori Islam dan Kristen. Pada partisipan Islam akan ditemukan preferensi dalam sikap implisit terhadap kategori Islam daripada kategori Kristen, dan sebaliknya pada partisipan Kristen. Bila dirumuskan dengan operasional, diduga:

H1a: Partisipan Islam akan menunjukkan respons asosiasi yang lebih cepat dalam tugas kombinasi nama-nama Islam dan kata-kata positif, dibandingkan respons asosiasi dalam tugas kombinasi nama-nama Kristen dan kata-kata positif.

H1b: Partisipan Kristen akan menunjukkan respons asosiasi yang lebih cepat dalam tugas kombinasi nama-nama Kristen dan kata-kata positif, dibandingkan respons asosiasi dalam tugas kombinasi nama-nama Islam dan kata-kata positif.

H1c: Skor IAT kelompok partisipan Islam akan berbeda signifikan dengan skor IAT kelompok partisipan Kristen.

Sementara pengujian validitas konvergen dilakukan dengan mengkorelasikan IAT dengan pengukuran sikap eksplisit, yaitu *attitude thermometer* dan *semantic differential*. Pengujian ini mengikuti Greenwald dan Banaji (1998). Studi-studi setelah mereka menunjukkan bahwa IAT berkorelasi dengan berbagai pengukuran eksplisit. Dalam analisis berskala luas menggunakan data dari *website* IAT, ditemukan korelasi IAT dengan pengukuran eksplisit sebesar 0,37, terutama antara IAT

dengan *attitude thermometer* (Nosek *et al.*, 2005). Meta-analisis terhadap 19 penelitian yang menguji hubungan antara sikap eksplisit dan pengukuran implisit menunjukkan bahwa umumnya terdapat hubungan positif yang signifikan, namun dengan indeks korelasi rata-rata sebesar 0,244 (Dovidio, Kawakami, & Beach, 2001). Nosek dan Smyth (2007) juga menemukan bahwa sikap implisit dan eksplisit berkorelasi secara moderat pada tujuh studi yang meneliti berbagai topik sikap (*gay-straight, black-white, humanities-science, flowers-insects, democrats-republicans, creationism-evolution, fat people-thin people*). Oleh karena itu, kami menduga:

H2: IAT Islam-Kristen akan berkorelasi positif dengan *attitude thermometer* dan *semantic differential*.

Kami juga mengkorelasikan IAT Islam-Kristen dengan tes lain, yaitu pengukuran *belief* yang terkait dengan prasangka, yaitu *modern racism scale* dan *religious fundamentalism scale*. Korelasi IAT dengan pengukuran prasangka relevan untuk dilakukan karena temuan penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa IAT mampu memprediksi tingkah laku terkait stereotipe dan prasangka (e.g: Lane, Banaji, Nosek, & Greenwald, 2007), serta perilaku diskriminatif yang melibatkan proses otomatis (e.g: Park, Glaser, & Knowles, 2008). Korelasi IAT dengan pengukuran eksplisit lain berupa *modern racism scale* menunjukkan indeks korelasi sebesar 0,13 sampai 0,21 (Cunningham, Preacher, Banaji, 2001). Oleh karena itu, kami menduga:

H3: IAT akan berkorelasi positif dengan *Modern Racism Scale* dan juga berkorelasi positif dengan *Religious Fundamentalism Scale*.

Sementara untuk menguji reliabilitas IAT Islam-Kristen, kami menghitung konsistensi internal dengan metode *test-retest* dan *split-half*. Studi sebelumnya menunjukkan penghitungan reliabilitas dengan konsistensi internal, apakah menggunakan *split-half correlations* atau *Cronbach's alpha*, berkisar dari 0,7 sampai 0,9 (Nosek *et al.*, 2007). Sementara reliabilitas dengan *test-retest* berkisar dari 0.25 sampai 0.69 dengan perkiraan mean dan median 0.50 (Lane *et al.*, 2007). Oleh karena itu, kami menduga:

H4: Skor IAT kelompok Islam dan Kristen pada pengujian pertama akan berkorelasi positif dengan skor IAT kedua kelompok itu pada pengujian kedua.

H5: Belahan skor IAT Kelompok Islam dan Kristen akan berkorelasi positif dengan belahan lainnya dari skor IAT kedua kelompok itu.

Penelitian ini juga akan membandingkan sikap implisit dan eksplisit pada kedua kelompok partisipan untuk menunjukkan bahwa indeks sikap berdasarkan IAT akan lebih tinggi dibandingkan dengan skor sikap berdasarkan pengukuran eksplisit. Diduga, selisih dari

latensi waktu pada IAT akan lebih besar dibandingkan dengan selisih dari skor *attitude thermometer*, dan *semantic differential* pada kategori Islam dan Kristen. Dengan demikian, bila dirumuskan secara operasional, maka:

H6: Besaran *effect size* dari IAT akan lebih besar daripada *effect size attitude thermometer* dan *semantic differential*.

Lebih lanjut, penelitian ini hendak menunjukkan bahwa partisipan yang menyangkal dalam pengukuran eksplisit bahwa ia memiliki sikap negatif terhadap kelompok agama lain akan dapat diidentifikasi berdasarkan penggunaan IAT. Hal ini dapat diketahui dari analisis *scatterplot* yang menggambarkan hubungan antara hasil pengukuran eksplisit (misal, *semantic differential*) dengan hasil pengukuran IAT.

2. Metode Penelitian

Partisipan. Partisipan adalah mahasiswa Universitas Indonesia tingkat semester awal beragama Kristen atau Islam yang direkrut secara sukarela untuk mengikuti penelitian. Mahasiswa tingkat awal dipilih untuk memastikan bahwa partisipan berada dalam rentang usia dewasa awal. Pemilihan usia ini dilakukan dengan pertimbangan bahwa orang muda lebih mampu mengontrol respons asosiatif yang otomatis, sebagaimana diukur lewat IAT, dibandingkan orang tua (Stewart, von Hippel, & Radvansky, 2009). Sementara mahasiswa Universitas Indonesia dilibatkan sebagai partisipan dengan pertimbangan bahwa kampus ini merupakan kampus umum, tidak terikat secara formal pada nilai-nilai agama tertentu, di mana mahasiswa berasal dari beragam agama dan dapat berinteraksi dengan mahasiswa dari agama lain. Kriteria ini sesuai dengan tujuan penelitian di mana sikap implisit diukur pada kelompok masyarakat umum. Dari 121 partisipan yang terlibat pada pengambilan data pertama, terdapat 6 orang yang tidak datang kembali pada saat *retest* dilaksanakan. Dari 115 partisipan yang tersisa, terdapat 5 orang yang skor akhirnya lebih dari +3 SD dan -3 SD (*outlier*), sehingga menyisakan 110 data partisipan yang dianalisis lebih lanjut.

Perekrutan partisipan dilakukan dengan cara menyebar formulir "*call for participants*" yang meminta kesediaan mahasiswa semester awal, yaitu angkatan 2011 di Fakultas Psikologi, Hukum, ISIP, Kesehatan Masyarakat, Ilmu Budaya, dan Ekonomi untuk berpartisipasi dalam "Penelitian Kognitif". Formulir diisi dengan hari dan waktu di mana calon partisipan dapat menjadi partisipan penelitian. Pengembalian formulir beserta hari dan waktu yang tertulis menandakan kesediaan untuk mengikuti penelitian. Setelah formulir terkumpul cukup banyak, disusun jadwal bagi tiap partisipan dan dilakukan konfirmasi

sehari via telpon untuk melaksanakan penelitian. Partisipan diundang untuk datang ke ruangan penelitian pada hari dan jam yang telah disepakati.

Instrumen. Instrumen penelitian ini terdiri dari IAT dan empat *explicit measures*, yaitu *attitude thermometer*, *semantic differential*, *modern racism scale* (MRS) dan *religious fundamentalism scale* (RFS).

Attitude thermometer, merupakan pengukuran sikap secara langsung dan sederhana yang dimodifikasi dari *feeling thermometer*. Haddock, Zanna, dan Esses (1993) menegaskan bahwa pengukuran semacam termometer ini telah digunakan dalam berbagai penelitian sikap antarkelompok. Dalam penelitian ini, partisipan diberikan 2 butir pertanyaan tentang seberapa jauh ia menyukai atau tidak menyukai orang yang beragama Islam dan orang yang Kristen, dari skala 0 sampai 100. Skala ini ditampilkan dalam bentuk garis vertikal menyerupai gambar termometer di mana setiap interval 10 dituliskan angkanya dan diberikan keterangan *amat sangat tidak menyukai* (0), *sangat tidak menyukai* (10), *tidak menyukai* (20), *cukup tidak menyukai* (30), *sedikit tidak menyukai* (40), *netral* (50), dan *seterusnya hingga amat sangat menyukai* (100). Haddock *et al.* (1993) menunjukkan bahwa sikap yang diukur dengan cara ini berkorelasi positif dan signifikan dengan stereotip, keyakinan simbolik, dan afek terhadap kelompok yang diukur. Greenwald *et al.* (studi 3, 1998) menunjukkan bahwa pengukuran sikap dengan cara ini berkorelasi positif dan signifikan dengan IAT kulit hitam-putih, meski korelasinya tergolong kecil. Studi lain menunjukkan bahwa skala ini berkorelasi dengan pengalaman kontak antarkelompok di masa lalu dan kecenderungan orientasi dominasi sosial seseorang (Miller, Smith, & Mackie, 2004).

Semantic Differential, mengukur sikap partisipan terhadap kelompok agama Islam dan Kristen dalam dimensi kata-kata sifat yang berlawanan. Partisipan diminta memberikan penilaian terhadap konsep 'orang Islam' dan 'orang Kristen' dalam *6 point-scale* dalam 12 pasang kata sifat yang berlawanan. Misal, kasar-lembut, hangat-dingin, menyenangkan-tidak menyenangkan, jujur-tidak jujur, kuat-lemah, baik-buruk, damai-kejam, kalah-menang, negatif-positif. Reliabilitas *semantic differential* yang digunakan dalam penelitian ini sangat memuaskan ($\alpha = .86$). Pengukuran sikap dengan cara *semantic differential* ditemukan berkorelasi cukup tinggi dengan pengukuran sikap eksplisit lain, seperti *feeling (attitude) thermometer* dan *modern racism scale* (Greenwald *et al.*, studi 3, 1998).

Modern Racism Scale (MRS) didesain oleh McConahay, Hardee, dan Batt (1981) untuk mengukur prasangka simbolik atau modern, dimana individu tidak menilai dirinya sebagai seorang yang berprasangka, namun memiliki keyakinan-keyakinan yang

mengandung prasangka simbolik. Bentuk-bentuk pernyataan dibuat mewakili bentuk-bentuk diskriminasi yang bersifat tidak kentara, bukan *blatant* atau terang-terangan. Partisipan diminta mengindikasikan seberapa jauh keyakinan mereka bahwa, misalnya, "Diskriminasi terhadap orang kulit hitam tidak lagi menjadi masalah di Amerika," dan "Orang kulit hitam terus menuntut untuk mendapatkan kesetaraan hak." Alat ukur ini lalu diadaptasi ke dalam konteks antaragama Islam-Kristen di Indonesia. Prosedur adaptasi dilakukan dengan *back translation*. Terdapat 6 butir pernyataan yang disesuaikan dengan kategori partisipan. Partisipan Islam, misalnya mendapatkan butir pernyataan, "Untuk memenuhi kepentingannya, semakin banyak orang Kristen yang menuduh pihak lain diskriminatif." Juga, "Orang-orang Kristen sangat bertanggung-jawab atas buruknya hubungan antaragama di Indonesia, dan "Kemarahan orang Kristen di Indonesia adalah sesuatu yang mudah dimengerti." Sementara partisipan Kristen mendapatkan butir pernyataan, "Untuk memenuhi kepentingannya, semakin banyak orang Islam yang menuduh pihak lain diskriminatif", "Orang-orang Islam sangat bertanggung-jawab atas buruknya hubungan antaragama di Indonesia", dan "Kemarahan orang Islam di Indonesia adalah sesuatu yang mudah dimengerti." Partisipan diminta memberikan penilaian dalam *6 point scale* dari sangat tidak setuju hingga sangat setuju. Perhitungan aspek psikometris terhadap RMS yang sudah diadaptasi ini menunjukkan bahwa RMS berkorelasi positif dan signifikan dengan *attitude thermometer* ($r = .439$), *semantic differential* ($r = .27$), dan *religious fundamentalism scale* ($r = .34$), namun memiliki reliabilitas yang kurang memuaskan ($\alpha = .60$).

Religious fundamentalism scale (RFS) merupakan alat ukur yang dikembangkan oleh Altemeyer dan Hunsberger (2004) untuk mengukur sejauh mana individu memiliki keyakinan atau memegang teguh apa yang dianggapnya sebagai dasar beragama. RFS sebenarnya terdiri dari 12 item, namun setelah diuji di Indonesia oleh Vinaya (2009), jumlah item teruji valid dan reliabel adalah 10 item. Vinaya (2009) menunjukkan bahwa reliabilitas 10 item ini sangat memuaskan ($\alpha = 0,86$) dan indeks validitas tiap item berada pada 0,386 hingga 0,821. Dalam RFS yang digunakan pada penelitian ini, partisipan diminta memberikan penilaian dalam *6 point scale* terhadap 10 pernyataan. Salah satu contoh pernyataannya adalah, "Tuhan telah memberikan manusia pandangan hidup yang lengkap dan mutlak yang harus diikuti supaya membawa kebahagiaan dan keselamatan". Perhitungan aspek psikometris menunjukkan bahwa RFS berkorelasi positif dan signifikan dengan *attitude thermometer* ($r = 0,43$), *semantic differential* ($r = 0,33$), dan MRS ($r = 0,34$), serta memiliki reliabilitas yang memuaskan ($\alpha = 0,82$).

IAT sendiri dikembangkan oleh peneliti dengan melakukan tahap-tahap berikut:

a. Melakukan elisitasi. Untuk menentukan nama-nama yang digunakan sebagai stimulus, dilakukan elisitasi dengan cara mengajukan empat pertanyaan terbuka kepada 50 mahasiswa. Mereka diminta untuk menyebutkan masing-masing 10 nama laki-laki dan 10 nama perempuan yang biasanya dimiliki oleh orang Islam dan orang Kristen di Indonesia. Berdasarkan nama yang paling besar frekuensinya, peneliti menentukan stimulus IAT 10 nama orang Islam (lima nama laki-laki dan lima nama perempuan) dan 10 nama orang Kristen (lima nama laki-laki dan lima nama perempuan). Kemudian pada waktu yang berbeda dilakukan elisitasi terhadap kata-kata bermakna positif dan negatif. Peneliti menampilkan 70 kata-kata positif dan negatif (mengacu pada kumpulan kata-kata positif dan negatif yang digunakan Greenwald *et al.*, 1998) kepada 30 mahasiswa, lalu meminta untuk menilai seberapa positif atau negatif masing-masing kata menggunakan skala yang berkisar antara 1 (paling negatif) hingga 6 (paling positif). Berdasarkan kata-kata yang dinilai sangat positif dan sangat negatif, peneliti menentukan 10 kata positif dan 10 kata negatif untuk digunakan sebagai stimulus dalam IAT.

Berdasarkan hasil elisitasi, maka stimulus untuk IAT yang digunakan dalam penelitian ini adalah 10 nama Muslim (Ahmad, Muhammad, Rizki, Yusuf, Rahmat, Aisyah, Annisa, Siti, Fitri, Nur), 10 nama Kristen (Christian, Michael, Stefanus, Yohanes, Antonius, Christina, Angela, Maria, Stefani, Elizabeth), 10 kata positif (surga, setia, tawa, bahagia, jujur, keluarga, teman, kesehatan, cinta, perdamaian), kata negatif (penyerangan, kanker, busuk, kebencian, perceraian, bom, iblis, pembunuhan, pengkhianatan, pelecehan). Stimulus-stimulus inilah yang nantinya ditampilkan pada layar komputer.

b. Menentukan program komputer yang dapat digunakan untuk IAT. Untuk menjalankan IAT, diperlukan suatu program yang mampu menampilkan stimulus serta mencatat reaksi waktu partisipan. Terdapat banyak program berbayar yang mampu melakukan hal tersebut, di antaranya adalah Inquisit, Neuroscan, EPrime. Akan tetapi terdapat satu program yang gratis, cukup mudah untuk dipelajari, dan mampu menjalankan IAT dengan baik, yaitu DMDX. DMDX adalah sebuah program yang secara spesifik dibuat untuk menampilkan stimulus berupa gambar, teks, atau suara dan mengukur waktu reaksi dengan ketelitian hingga milidetik. DMDX diciptakan dan dikembangkan oleh Forster dan Forster (2003) dari University of Arizona. DMDX merupakan singkatan dari DMASTR-DirectX, DMASTR adalah ekstensi dari program berbasis DOS sedangkan DirectX adalah suatu program yang memungkinkan pemrogram mengendalikan perangkat keras tanpa melalui sistem operasi Windows.

c. Menginstal DMDX di komputer. DMDX hanya dapat dijalankan pada sistem operasi Windows yang

dilengkapi DirectX versi 5.0 atau lebih. Program ini dapat diunduh di www.u.arizona.edu/~kforster/dmdx/dmdx.htm. Saat menginstal DMDX, secara otomatis juga akan terinstal program TimeDX yang berfungsi mengatur penghitungan waktu bagi DMDX. Setelah DMDX diinstal, TimeDX dijalankan terlebih dahulu. Berikut instruksi menjalankan TimeDX, (1) *Basic Test* > *Select Video Mode* > *pilih resolusi layar monitor yang sesuai* > *Done*, (2) *Advanced Test* > *Time Video Mode* > *Enh. Retrace* > *Save Last Used values in Registry*.

Perlu diperhatikan untuk menggunakan 1 komputer yang sama dalam penelitian. Bila diperlukan lebih dari 1 komputer, maka *Item File* perlu diubah sesuai dengan resolusi monitor. Bila dipergunakan lebih dari 1 komputer, perhatikan jenis monitor. Jenisnya harus sama, apakah monitor tabung atau LCD saja. Hal ini berkaitan dengan kecepatan tampilan stimulus yang berbeda antara dua jenis monitor tersebut.

Setelah pengaturan TimeDX selesai, DMDX sudah dapat digunakan. Akan tetapi DMDX membutuhkan *Item File* dan *Stimulus File* untuk dijalankan sebagai IAT, sehingga kita harus membuat *Item File* dan *Stimulus File* terlebih dahulu. *Item File* adalah sebuah dokumen dengan format .rtf (*rich text format*) yang diisi dengan perintah-perintah yang harus dijalankan DMDX. Perintah-perintah dalam *item file* mencakup: stimulus apa yang ditampilkan, berapa lama stimulus ditampilkan, kapan waktu reaksi mulai dihitung, serta respon apa yang diharapkan dari stimulus yang ditampilkan. Sementara *Stimulus File* adalah file audio, video, atau gambar yang ingin ditampilkan sebagai stimulus. Jika stimulus hanya berupa teks, maka tidak diperlukan *Stimulus File*.

d. Membuat stimulus file (bitmap). IAT memerlukan gambar sebagai instruksi dan stimulusnya. Gambar dibuat sesuai dengan kata-kata yang ingin ditampilkan. *Stimulus file* harus dibuat dalam format .bmp, yakni dengan menggunakan program *Microsoft Power Point*. Untuk membuat instruksi, tuliskan kata-kata yang ingin ditampilkan. Sedangkan untuk membuat stimulus, tuliskan stimulus di bagian tengah layar dan kategori (Islam-Kristen, Positif-Negatif) di bagian kiri atas dan kanan atas layar. Setiap 1 *slide power point* merupakan 1 *frame* yang dapat berupa stimulus/instruksi. IAT terdiri dari beberapa bagian, sehingga harus dibuat beberapa set stimulus yang menampilkan kategori setiap bagian. Setelah semua *frame* selesai dibuat, file disimpan. Klik *Menu* > *Save As* > *Other Formats* > *Ubah format pada kolom Save as type* menjadi (.bmp). Semua *stimulus file* harus disimpan dalam satu folder.

e. Membuat 'script' (rtf files yang akan dijalankan oleh DMDX sebagai IAT). DMDX membutuhkan *script* untuk dijalankan sebagai IAT, sehingga kita harus membuat *Item File* terlebih dahulu. *Item File* adalah

sebuah dokumen dengan format .rtf (*rich text format*) yang diisi dengan perintah-perintah yang harus dijalankan DMDX. Perintah-perintah dalam *Item File* mencakup: stimulus apa yang ditampilkan, berapa lama stimulus ditampilkan, kapan waktu reaksi mulai dihitung, serta respon apa yang diharapkan dari stimulus yang ditampilkan.

Untuk membuat *Item File*, dapat digunakan berbagai program yang dapat menyimpan dokumen sebagai .rtf, misalnya *Microsoft Word* atau *WordPad*. *Item File* diawali dengan *Header Line* kemudian diikuti sejumlah *Item Line* sesuai dengan jumlah stimulus yang ingin ditampilkan. *Header Line* yang dipergunakan dan keterangannya dapat dibaca dalam apendiks. Selanjutnya diperlukan *item line* yang berisi stimulus IAT yang ingin ditampilkan. Sama seperti *header line*, *item line* juga berisi perintah-perintah yang mengatur bagaimana stimulus akan tampil. *Item line* ini diketik di bawah *header line*. Contoh *item line* dan keterangannya pada IAT dilampirkan dalam apendiks.

f. Menyusun prosedur pelaksanaan IAT. Partisipan diminta untuk merespon secepat mungkin dengan menekan salah satu dari dua tombol yang disediakan, dengan ketentuan satu tombol untuk dua kategori sesuai dengan instruksi. Misalnya, pada blok pertama yang terdiri dari 40 *trials*, kategori nama Kristen berpasangan dengan kata positif untuk satu tombol, dan kategori nama Islam berpasangan dengan kata negatif untuk satu tombol lainnya (Kristen-kata positif/Islam-kata negatif). Lalu dilakukan lagi blok kedua dengan mengubah pasangan kategori nama Kristen berpasangan dengan kata negatif untuk satu tombol, dan kategori nama Islam berpasangan dengan kata positif untuk tombol lainnya (Kristen-kata negatif/Islam-kata positif).

Untuk meminimalisir efek urutan, disusun dua versi IAT yaitu (1) IAT Islam/Kristen dan (2) IAT Kristen/Islam. Urutan dari kategori pada kedua versi IAT dapat dilihat pada Tabel 2 dan 3. Dilakukan *counterbalance* sehingga partisipan hanya akan mendapatkan salah satu dari versi IAT.

Sebagian dari partisipan akan mendapat IAT Islam/Kristen dan sebagian lainnya mendapat IAT Kristen/Islam. Perbedaan dari kedua versi IAT ini adalah pada urutan nama-nama orang Islam atau Kristen yang terlebih dahulu dipasangkan dengan kata positif di blok 3. Pada IAT Islam/Kristen, kategori Islam terlebih dahulu dipasangkan dengan kata positif di blok 3. Sementara pada IAT Kristen/Islam, kategori Kristen yang terlebih dahulu dipasangkan dengan kata positif.

g. Mengolah output file untuk diskoring. Setiap data partisipan yang telah disimpan dapat dilihat di *file .azk*, namun *file* tersebut harus diolah agar bisa diskoring. Skoring IAT mengharuskan adanya catatan waktu reaksi ketika partisipan memberi respon dengan benar dan ketika partisipan memberi respon dengan salah (jika ia salah). Caranya dengan mengunduh program *Getdat.awk* (www.mrc-cbu.cam.ac.uk/people/matt.davis/dmdx.html). Kedua, *file .azk* kembali harus diubah ke format .txt dengan program *AZK2COLUMNS* (www.u.arizona.edu/~jforster/dmdx/dmdxutils.zip). Dari program *AZK2COMLUMNS* ini akan didapatkan waktu reaksi partisipan ketika menjawab dengan salah. Setelah didapatkan dua *file .txt*, buka kedua *file* tersebut dengan *MS Excel* dan lakukan skoring sesuai dengan rumus Greenwald, Nosek, dan Banaji (2003).

Tabel 2. Prosedur IAT Kristen/Islam

Blok	N trials	Tugas	Tombol <i>shift</i> kiri	Tombol <i>shift</i> kanan
1	20	<i>Target discrimination</i>	Islam	Kristen
2	20	<i>Attribute discrimination</i>	Negatif	Positif
3	20	<i>Noncompatible combine task</i>	Islam atau Negatif	Kristen atau Positif
4	40	<i>Noncompatible combine task</i>	Islam atau Negatif	Kristen atau Positif
5	40	<i>Reversed target discrimination</i>	Kristen	Islam
6	20	<i>Compatible combine task</i>	Kristen atau Negatif	Islam atau Positif
7	40	<i>Compatible combine task</i>	Kristen atau Negatif	Islam atau Positif

Tabel 3. Prosedur IAT Islam/Kristen

Blok	N trials	Tugas	Tombol <i>shift</i> kiri	Tombol <i>shift</i> kanan
1	20	<i>Target discrimination</i>	Kristen	Islam
2	20	<i>Attribute discrimination</i>	Negatif	Positif
3	20	<i>Compatible combine task</i>	Kristen atau Negatif	Islam atau Positif
4	40	<i>Compatible combine task</i>	Kristen atau Negatif	Islam atau Positif
5	40	<i>Reversed target discrimination</i>	Islam	Kristen
6	20	<i>Noncompatible combine task</i>	Islam atau Negatif	Kristen atau Positif
7	40	<i>Noncompatible combine task</i>	Islam atau Negatif	Kristen atau Positif

h. Melakukan skoring IAT. Skor IAT dihitung menggunakan algoritma yang disusun oleh Greenwald et.al. (2003), dan skor akhir dari IAT disebut skor *IAT effect (D)*. Berikut ini adalah tahap skoring IAT: (1) Blok yang disertakan dalam skoring adalah blok-blok tugas *combined task*, yaitu blok 3, 4, 6, dan 7, (2) Pada blok-blok tersebut, latensi waktu yang lebih dari 10.000 ms harus dihapus karena latensi waktu yang terlalu lama dapat mempengaruhi skor akhir. Selain itu, partisipan yang 10% dari latensi responsnya kurang 300 ms tidak dapat diikutsertakan dalam penelitian karena partisipan yang responsnya sangat cepat kemungkinan besar tidak melakukan tes dengan sungguh-sungguh, (3) Pada blok-blok tersebut, jika partisipan merespons dengan salah, maka latensi waktu dari trial yang salah harus ditambahkan dengan latensi waktu yang dibutuhkan untuk menjawab dengan benar, (4) Menghitung rata-rata (*mean*) dari masing-masing blok 3, 4, 6, dan 7. Lalu menghitung standar deviasi (SD) gabungan dari blok 3 dan 6, dan SD gabungan blok 4 dan 7, (5) Menghitung skor *IAT effect (D)*, yaitu selisih *mean* latensi waktu antara blok Kristen/Positif (*noncompatible combine task*) dan blok Islam/Positif (*compatible combine task*). Dilakukan dua penghitungan skor D, yakni untuk blok awal (selisih blok 3 dan 6) dan untuk blok akhir (selisih blok 4 dan 7).

Dari dua skor D yang didapat, skor *IAT effect (D)* akhir adalah rata-rata dari kedua nilai D. Penghitungan skor *IAT effect (D)* dirangkum dalam rumus berikut:

$$D \text{ IAT} = \frac{D_{3\&6} + D_{4\&7}}{2} \quad (1)$$

atau

$$D \text{ IAT} = \frac{(\underbrace{M_3 - M_6}_{SD_{3\&6}} + \underbrace{M_4 - M_7}_{SD_{4\&7}})}{2} \quad (2)$$

Rumus di atas digunakan untuk menghitung skor *IAT effect* pada IAT Kristen/Islam, dimana bagian 3 dan 4 merupakan *noncompatible combined task* sementara bagian 6 dan 7 merupakan *compatible combined task*. Untuk IAT versi Islam/Kristen, rumusnya sedikit berbeda, dimana perbedaan *mean* dihitung dengan mengurangi *mean* bagian 6 dan bagian 3 serta mengurangi *mean* bagian 7 dan bagian 4. Dengan demikian rumus akhir untuk skor *IAT effect (D)* pada versi Islam/Kristen adalah sebagai berikut:

$$D \text{ IAT} = \frac{(\underbrace{M_6 - M_3}_{SD_{3\&6}} + \underbrace{M_7 - M_4}_{SD_{4\&7}})}{2} \quad (3)$$

$$D \text{ IAT} = \frac{D_{3\&6} + D_{4\&7}}{2}$$

Berdasarkan perhitungan tersebut, maka akan diperoleh skor *IAT effect* yang dapat bernilai positif atau negatif. Skor *IAT effect* yang positif menandakan latensi waktu

partisipan lebih cepat pada saat nama Islam dipasangkan dengan kata bermakna positif (*compatible combined task*) dibanding pada saat nama Islam dipasangkan dengan kata bermakna negatif (*noncompatible combined task*). Hal ini berarti, partisipan memiliki asosiasi yang kuat antara kelompok agama Islam dengan hal-hal yang positif sementara kelompok agama Kristen berasosiasi dengan hal-hal yang negatif. Jadi, dalam skoring IAT, partisipan yang memiliki preferensi terhadap kelompok Islam akan memiliki skor yang positif ($D \text{ IAT} > 0$). Sebaliknya, skor *IAT effect* yang negatif menandakan latensi waktu partisipan lebih cepat pada saat nama Kristen dipasangkan dengan kata bermakna positif (*compatible combined task*) dibanding pada saat nama Kristen dipasangkan dengan kata bermakna negatif (*noncompatible combined task*). Hal ini berarti, partisipan memiliki asosiasi yang kuat antara kelompok agama Kristen dengan hal-hal yang positif sementara kelompok agama Islam berasosiasi dengan hal-hal yang negatif. Jadi, dalam skoring IAT, partisipan yang memiliki preferensi terhadap kelompok Kristen akan memiliki skor yang negatif ($D \text{ IAT} < 0$).

Prosedur. Kelompok partisipan yang beragama Islam dan Kristen sama-sama diberikan pengukuran sikap implisit dan eksplisit. Untuk mengatasi efek urutan (*order effect*) dalam pengukuran sikap implicit (IAT) dilakukan *counterbalancing* urutan tugas kombinasi. Partisipan mengikuti eksperimen secara individual dalam ruangan eksperimen. Sebelum ia memulai eksperimen dilakukan dahulu prosedur *informed consent*. Yakni, calon partisipan dijelaskan bahwa eksperimen ini akan mengungkap sikap yang mungkin ia kurang ingin tunjukkan atau ekspresikan dalam situasi nyata dan partisipan diberitahu bahwa ia bebas untuk berhenti kapanpun ia inginkan.

Partisipan lalu dijelaskan bahwa ia akan menerima

instruksi melalui tampilan komputer dan memberikan respons melalui *keyboard* komputer. Komputer tersebut sudah diinstal IAT Islam-Kristen sebelumnya dan diatur jarak pandang ke layar sekitar 65 cm. Ia mengerjakan IAT Islam-Kristen, lalu mengisi 4 kuesioner eksplisit. Setelah selesai, eksperimenter mengucapkan terimakasih dan memberikan makanan ringan dan minuman. Partisipan diundang kembali untuk datang setelah 1 minggu dan dijelaskan bahwa ia akan mendapatkan *voucher* makan senilai 25 ribu rupiah di sebuah restoran apabila ia datang kembali. Setelah 1 minggu, partisipan datang kembali dan diberikan IAT untuk pengujian reliabilitas IAT (*test-retest*). *Debriefing*

dilakukan setelah periode pengambilan data selesai, dan dilakukan lewat email.

Teknik analisis data. Validitas konstruk IAT diuji dengan mengkorelasikan skor IAT dengan skor sikap eksplisit dan *belief* yang berkaitan dengan prasangka (RFS). Rata-rata skor IAT pada kelompok Islam dan

Kristen juga dibandingkan untuk menguji validitas kriteria dari IAT (*known group approach*), sedangkan uji reliabilitas menggunakan *interitem consistency* (*split-half*) dan *stability* (*test-retest*).

Dilakukan pula analisis *effect size* untuk membandingkan kekuatan pengukuran implisit dan eksplisit. Analisis *effect size* penting untuk melihat apakah IAT dapat lebih memprediksi sikap implisit dibanding pengukuran lainnya. Analisis *effect size* yang dipilih adalah *Hedges' g* karena besar sampel pada kedua kelompok tidak setara. *Hedges' g* dihitung dengan membagi hasil selisih antara skor kelompok partisipan Islam dikurangi skor partisipan Kristen dengan *pooled standard deviation*. Berikut rumusnya.

$$\text{Hedge's } g = \frac{M_1 - M_2}{SD^*_{\text{pooled}}} \quad (4)$$

3. Hasil dan Pembahasan

Validitas Kriteria dari IAT. Untuk melihat apakah IAT mampu membedakan partisipan Islam dan Kristen, rata-rata skor IAT pada kelompok Islam dan Kristen dibandingkan (*known-group approach*). Tabel 4 menunjukkan bahwa pada IAT, partisipan Islam ($M = 0,57$) terbukti menampilkan respons yang lebih cepat dalam tugas kombinasi nama-nama Islam dan kata-kata positif dibanding respons dalam tugas kombinasi nama-nama Kristen dan kata-kata positif. Sementara partisipan Kristen ($M = -0,62$) menampilkan respons yang lebih cepat dalam tugas kombinasi nama-nama Kristen dan kata-kata positif dibanding respons dalam tugas kombinasi nama-nama Islam dan kata-kata

positif. Perbedaan kedua kelompok ini signifikan ($t = 22,367, p < 0,000$). Dengan demikian, baik H1a, H1b, dan H1c diterima. Bisa dikatakan bahwa IAT dapat membedakan sikap implisit partisipan Islam dan Kristen. Partisipan Islam terbukti memiliki evaluasi atau preferensi implisit terhadap kategori Islam. Begitu pula partisipan Kristen terbukti memiliki evaluasi atau preferensi implisit terhadap kategori Kristen.

Validitas Konstruk dari IAT. Korelasi IAT dengan pengukuran lain menunjukkan bahwa IAT berkorelasi positif dan signifikan dengan *attitude thermometer* dan *semantic differential* (Tabel 5). Begitu pula IAT berkorelasi positif dan signifikan dengan MRS dan RFS. Dengan demikian H2 dan H3 diterima. Korelasi IAT tergolong kuat pada *attitude thermometer* dan *semantic differential*. Hal ini mungkin dipengaruhi oleh bentuk kedua pengukuran tersebut yang membandingkan secara relatif sikap partisipan terhadap Islam dan terhadap Kristen. Bentuk ini mirip dengan IAT yang sebenarnya juga membandingkan asosiasi nama-nama Islam dengan kata-kata positif/negatif, dan asosiasi nama-nama Islam dengan kata-kata positif/negatif.

Reliabilitas IAT. Hasil uji *test-retest* dengan rentang waktu satu minggu menunjukkan bahwa IAT memiliki stabilitas antar waktu yang sangat baik, ($r = ,907, p < ,01$). Begitu pula dengan uji *split-half* menunjukkan bahwa IAT memiliki item-item yang homogen mengukur satu konstruk ($r = ,813, p < ,01$). Baik H4 dan H5 diterima.

Tabel 4. Rangkuman Skor Pengukuran Implisit dan Eksplisit Kelompok Partisipan

Measure	M Islam	SD Islam	M Kristen	SD	T	p
				Kristen		
IAT	0,57	0,29	-0,62	0,26	22,376	0,000
Attitude Thermometer	19,08	19,3	-13,54	14,99	9,749	0,000
Semantic Differential	6,00	8,83	-2,66	5,9	5,916	0,000
Modern Racism Scale	13,95	2,66	12,72	2,67	2,41	0,018
RFS	43,62	4,8	37,68	7,30	4,929	0,000

Catatan: Skoring pada pengukuran implisit (IAT) dan sikap eksplisit (Semantic Differential dan Feeling Thermometer) dibuat sehingga skor positif menunjukkan preferensi atau sikap yang lebih positif terhadap kelompok agama Islam. Sebaliknya skor negatif menunjukkan preferensi atau sikap yang lebih positif terhadap kelompok agama Kristen.

Tabel 5. Indeks Korelasi IAT dengan Pengukuran Eksplisit

Alat ukur eksplisit	IAT
Attitude Thermometer	0,672**
Semantic Differential	0,501**
Modern Racism Scale	0,197*
Religious Fundamentalism Scale	0,428**

Tabel 6. Effect size dari Pengukuran Eksplisit dan Implisit

Measure	Hedges' g
Feeling Thermometer	1,853
Semantic Differential	1,125
Modern Racism Scale	0,458
Religious Fundamentalism Scale	0,972
IAT	4,254

Catatan: Merujuk pada Cohen (1988), nilai yang kecil, sedang, dan besar untuk *effect size* berturut-turut adalah ,2, ,5, ,8.

Effect Size IAT. Perhatikan tabel 6, *Effect size* IAT ($g = 4,254$) jauh lebih besar daripada pengukuran eksplisit ($g < 2$). Dengan demikian, H6 diterima. Hasil ini menunjukkan bahwa IAT mampu membedakan preferensi partisipan Islam dari partisipan Kristen lebih efektif dibandingkan pengukuran lainnya. Juga, bahwa IAT dapat menunjukkan sikap terkait agama lebih sensitif dibandingkan pengukuran eksplisit lainnya.

Meskipun hipotesis penelitian yang diajukan semuanya terbukti, namun penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Dari aspek prosedur, partisipan diberikan IAT dan pengukuran eksplisit secara langsung berurutan. Hal ini berkontribusi pada menonjolnya respons partisipan dalam kedua jenis tes tersebut, sehingga memungkinkan korelasi yang cukup tinggi antara IAT dan *attitude thermometer* dan *semantic differential*, serta RFS. Akan lebih baik, bila diberikan jarak waktu antara pemberian kedua jenis pengukuran tersebut. Kedua, MRS—salah satu pengukuran eksplisit yang digunakan—memiliki indeks reliabilitas yang tidak begitu tinggi ($\alpha = ,60$). MRS yang asli sebenarnya mengukur dimensi evaluatif-kognitif dari sikap orang kulit Putih terhadap orang kulit Hitam, dimana partisipan diminta menilai keyakinan mereka terhadap diskriminasi simbolik yang tidak kentara. Oleh karena itu, butir-butir pernyataannya mewakili konteks rasial di Amerika. Ketika diterjemahkan, tidak selalu butir-butir itu relevan, sementara prosedur adaptasi yang telah dilakukan hanya bersifat *back translation*, tidak menguji ke dalam kelompok *pilot*. Hal ini berkontribusi pada tidak ditemukannya korelasi yang tinggi antara IAT dan MRS meski positif ($r = 0,197$).

Dari pertimbangan *multitrait-multimethod* ketika menguji validitas konstruk IAT, penelitian ini hanya mengkorelasikan IAT dengan tes-tes eksplisit, tidak mengkorelasikan IAT dengan pengukuran implisit lainnya. Selain IAT, pengukuran implisit sudah berkembang dengan metode priming, misalnya dengan *sequential priming task* (e.g. Blair & Banaji, 1996), *repetition priming* (e.g. Quinn & McCrae, 2005). Pengujian dengan alat ukur implisit lain akan lebih menguatkan validitas konstruk IAT.

Terlepas dari keterbatasan-keterbatasan tersebut, studi ini menemukan korelasi yang positif dan signifikan antara IAT dan alat ukur eksplisit yang dapat diartikan sebagai *convergent validity* dari IAT. Temuan ini selaras dengan temuan sebelumnya yang menunjukkan bahwa ada hubungan antara IAT dengan tiga pengukuran sikap eksplisit, baik Feeling Thermometer dan Semantic Differential (Greenwald dkk, 1998), maupun MRS (Cunningham, Preacher, Banaji, 2001). Studi ini juga menemukan korelasi yang positif dan moderat antara IAT dan RFS. Hasil ini merefleksikan adanya hubungan antara sikap implisit dan fundamentalisme agama. Penelitian sebelumnya

memang telah menunjukkan bahwa prasangka berhubungan dengan fundamentalisme agama (e.g. Spilka, Hood, Hunsberger, & Gorsuch, 2000). Penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa IAT mampu memprediksi tingkah laku terkait stereotip dan prasangka (Lane, Banaji, Nosek, & Greenwald, 2007), sehingga dapat dipahami bahwa korelasi antara sikap implisit yang diukur dengan IAT dengan fundamentalisme sebenarnya dimediasi oleh stereotipe atau prasangka. Namun hal ini perlu diteliti lebih lanjut.

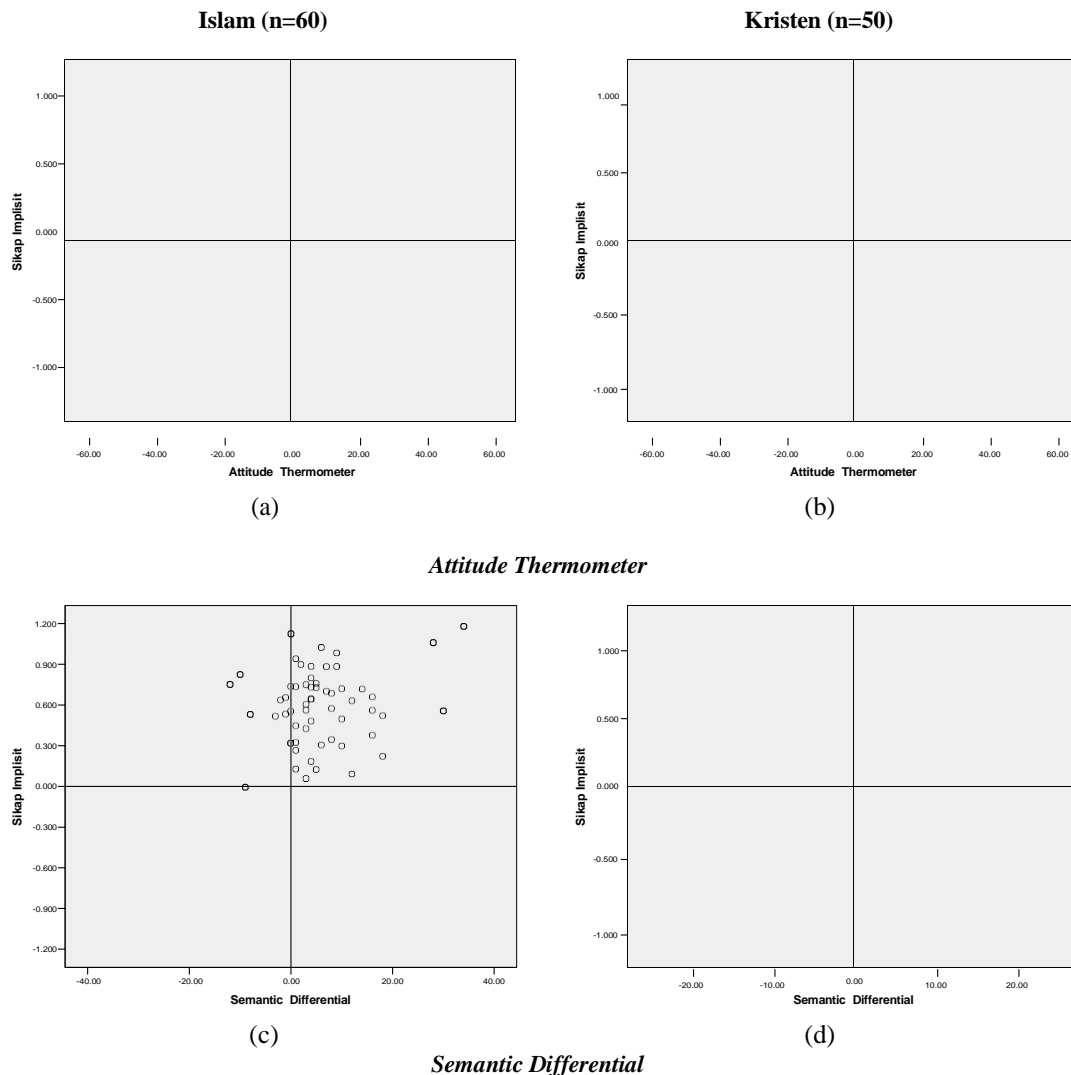
Di samping itu, temuan penelitian menunjukkan bahwa respons IAT dari kedua kelompok partisipan stabil antar waktu dan item-itemnya konsisten mengukur satu konstruk. Analisis *effect size* menunjukkan hasil bahwa IAT mampu mengukur sikap secara lebih sensitif dibandingkan pengukuran eksplisit. Untuk melihat keterkaitan respons partisipan dalam IAT dan pengukuran eksplisit, dibuat *scatter plot* yang menggambarkan penyebaran partisipan. *Scatter plot* pada Gambar 1 menunjukkan sebaran sikap implisit partisipan berdasarkan IAT dan pengukuran eksplisit, yaitu *attitude thermometer* dan *semantic differential*. Dapat dilihat dalam Gambar 1 bahwa IAT dapat menunjukkan sikap negatif yang tidak diungkapkan secara eksplisit. Pertama, sejumlah partisipan Islam secara eksplisit menunjukkan sikap netral terhadap kelompok Islam dan Kristen. Sikap netral terhadap kelompok Islam atau Kristen ini diindikasikan dari skor 0 pada sumbu X (*attitude thermometer*) dalam Gambar 1(a). Sejumlah partisipan Islam juga secara eksplisit menunjukkan preferensi terhadap kelompok Kristen, sebagaimana diindikasikan dari skor negatif pada sumbu X (*semantic differential*) dalam Gambar 1(c). Namun, tidak ada satu pun partisipan Islam yang memiliki skor IAT negatif. Secara keseluruhan, partisipan Islam cenderung lebih cepat mengasosiasikan kategori nama-nama Islam dengan hal-hal positif ketimbang nama-nama Kristen dengan hal-hal positif. Dalam *scatter plot*, hal ini terlihat dari berkumpulnya skor partisipan Islam di sisi atas kuadran pada Gambar 1(a) dan 1(c). Pendek kata, seluruh partisipan Islam memiliki sikap implisit yang positif terhadap Islam, sekaligus sikap implisit yang negatif terhadap Kristen. Namun secara eksplisit, ada sejumlah partisipan Islam yang menunjukkan sikap netral atau preferensi terhadap Kristen.

Temuan yang sama berlaku pula pada partisipan Kristen. Secara eksplisit, sejumlah partisipan Kristen menunjukkan sikap netral, sebagaimana diindikasikan dari skor 0 pada sumbu X (*attitude thermometer* pada Gambar 1(b), *semantic differential* pada gambar 1(d)). Sejumlah partisipan Kristen juga menunjukkan preferensi pada kelompok Islam secara eksplisit, sebagaimana diindikasikan dari skor positif pada sumbu X (*semantic differential*) dalam Gambar 1(d)). Namun, tidak ada satu pun partisipan Kristen yang memiliki skor IAT positif. Secara keseluruhan, partisipan Kristen

cenderung lebih cepat mengasosiasikan kategori nama-nama Kristen dengan hal-hal positif ketimbang nama-nama Islam dengan hal-hal positif. Hal ini terlihat dari berkumpulnya skor partisipan Kristen di sisi bawah kuadran pada Gambar 1(b) dan 1(d). Pendek kata, partisipan Kristen memiliki sikap implisit yang positif terhadap Kristen, sekaligus sikap implisit yang negatif terhadap Islam. Namun secara eksplisit, ada sejumlah partisipan Kristen yang menunjukkan sikap netral atau preferensi terhadap Islam. Bila diamati lagi, partisipan Kristen yang memiliki preferensi eksplisit terhadap Islam lebih banyak dibandingkan partisipan Islam yang memiliki preferensi eksplisit terhadap Kristen.

Analisis dengan *scatter plot* ini dapat membedakan sikap partisipan Islam dan sikap partisipan Kristen, baik secara implisit maupun eksplisit. Terlihat dapat bahwa partisipan dapat memiliki sikap eksplisit yang netral atau cenderung positif terhadap kelompok lain, namun

sikap implisitnya negatif terhadap kelompok lain itu. Di sisi lain, ditemukan adanya korelasi antara IAT dan pengukuran eksplisit. Dua temuan ini dapat dijelaskan dengan pandangan bahwa sikap implisit dan eksplisit adalah konstruk yang berkaitan namun berbeda, sebagaimana dinyatakan Greenwald *et al.* (1995). Adanya korelasi positif antara sikap implisit dan eksplisit telah ditunjukkan oleh berbagai studi. Lane *et al.* (2007) dalam tinjauan yang ditulisnya menunjukkan bahwa dalam 17 studi melalui *websites*, korelasi antara implisit dan eksplisit bervariasi dari $r = 0,13$ sampai $r = 0,75$ (median $r = 0,22$), sementara studi-studi di laboratorium juga menunjukkan variabilitas yang relatif sama dengan indeks korelasi positif. Namun, meski berkorelasi, keduanya merupakan konstruk yang terpisah atau berbeda. Kesimpulan ini ditegaskan Lane *et al.* (2007) dengan menjelaskan bahwa bila dilakukan *confirmatory factor analysis* pada 57 pasang obyek sikap, maka solusi 2 faktor jauh lebih tepat dibandingkan 1 faktor.



Catatan: pada sumbu X (*Semantic Differential* dan *Attitude Thermometer*) dan Y (*Sikap Implisit*/IAT), skoring dibuat sehingga kutub positif menunjukkan preferensi atau sikap yang lebih positif terhadap kelompok agama Islam. Sebaliknya, kutub negatif menunjukkan preferensi atau sikap yang lebih positif terhadap kelompok agama Kristen.

Gambar 1. Perbandingan Scatter Plot Partisipan Islam dan Kristen

Bukti lain yang menunjukkan bahwa kedua konstruk ini berbeda adalah adanya temuan bahwa sikap implisit dan eksplisit memprediksi variasi tingkah laku yang unik. Misalnya, sikap implisit orang kulit putih terhadap orang kulit hitam dibandingkan dengan sesama orang kulit putih memprediksi tingkah laku non-verbal yang sifatnya otomatis, seperti misalnya waktu berbicara lebih pendek, lebih sedikit tersenyum, dan lebih banyak kesalahan berbicara (McConnell & Leibold, 2001). Sikap eksplisit akan memprediksi tingkah laku verbal, sementara sikap implisit memprediksi perilaku non-verbal terhadap kelompok lain (Dovidio, Kawakami, & Gaertner, 2002). Sikap implisit juga dapat memprediksi prasangka yang lebih tidak kentara, namun dapat 'dirasakan' oleh orang lain. Gonsalkorale, von Hippel, Sherman, dan Klauer (2009), misalnya, menunjukkan bahwa partisipan kulit putih yang memiliki sikap implisit yang lebih negatif terhadap Muslim akan mendapatkan penilaian yang kurang positif dari konferedat Muslim. Studi lain dari Rudman dan Lee (2002) menemukan bahwa *implicit stereotyping* yang lebih kuat terhadap orang kulit hitam akan memunculkan penyimpulan yang lebih negatif terhadap tindakan yang dilakukan oleh orang kulit hitam. Temuan lain menunjukkan bahwa sikap implisit yang cenderung negatif terhadap orang hitam memprediksi ambang batas yang lebih rendah dalam mendeteksi rasa permusuhan terhadap orang kulit hitam, ketimbang terhadap orang kulit putih (Hugenberg & Bodenhausen, 2004). Sikap implisit yang negatif juga dapat mengakibatkan terkurasnya sumber-sumber kognitif (*cognitive depletion*) ketika individu berhadapan dengan anggota kelompok *out-group*. Setelah berinteraksi dengan orang kulit hitam, partisipan kulit putih yang memiliki sikap implisit negatif yang kuat terhadap kulit hitam menunjukkan performa kognitif yang buruk dibandingkan partisipan yang memiliki sikap implisit negatif yang lebih rendah (Richeson & Shelton, 2003; Richeson, Tralwater, & Shelton, 2009).

Temuan-temuan di atas menunjukkan bahwa sikap implisit dapat memprediksi tingkah laku terkait prasangka. Asosiasi antara *target concept* (seperti orang kulit Hitam) dan atributnya (positif versus negatif) di benak manusia yang cenderung tidak disadari, tidak diinginkan, atau tidak diniatkan oleh individu mampu mempengaruhi tingkah laku. Seluruh temuan tersebut menunjukkan bahwa meski IAT diukur dengan lebih mempertimbangkan komponen kognitif dari sikap, namun IAT tetap berkaitan, berkontribusi, dan memprediksi tingkah laku nyata terkait prasangka.

Kemampuan prediksi IAT ini dapat diterapkan dalam berbagai bidang penelitian. Di politik, misalnya, Payne *et al.* (2010) menunjukkan bahwa baik sikap eksplisit dan implisit merupakan prediktor yang relevan dalam tingkah laku memilih individu dalam pemilihan umum presiden. Namun, bila sikap eksplisit dikontrol, sikap

implisit akan memprediksi keengganan untuk memilih Obama dan oposisi terhadap kebijakannya (Knowles, Lowery, & Schaumberg, 2010).

Dalam dunia kerja, bila iklim organisasi mendukung prasangka, maka sikap implisit dapat memprediksi diskriminasi dalam penerimaan pegawai (Zinger & Hanges, 2010). Siapapun dapat memiliki sikap implisit, dari mahasiswa, perawat, dokter, petugas polisi, pegawai yang melakukan rekrutmen. Akibatnya, penilaian mereka sebagai profesional dapat dipengaruhi oleh sikap implisit itu, apakah terkait ras, etnis, kebangsaan, gender, status sosial, dan lain sebagainya (Josh, Rudman, Blair, *et al.*, 2009). Namun, bila individu memiliki motivasi untuk bertindak tanpa prasangka, ia dapat menahan ekspresi prasangka atau diskriminasi (Zinger & Hanges, 2010).

Oleh karena itu, perdebatan bahwa sikap implisit apakah suatu konstruk yang penting—dengan kata lain, perlu dipelajari, diprediksi, dan dikontrol—adalah suatu hal yang tidak tepat. Sikap implisit dan eksplisit sama pentingnya dengan sikap eksplisit, dan keduanya merefleksikan sikap yang orisinal dari individu. Sikap implisit melibatkan proses kognitif yang otomatis, sementara sikap eksplisit melibatkan proses kognitif yang terkontrol (Cunningham, Johnson, Raye, *et al.*, 2004). Masing-masing memiliki kemampuan memprediksi tingkah laku yang relevan. Temuan bahwa sikap implisit individu dapat berbeda dengan sikap eksplisit juga sesuai dengan kerangka teoritis *dual-attitudes approach*, dimana individu dapat memiliki sikap implisit yang negatif dan sikap eksplisit yang positif sekaligus (Wilson, *et al.*, 2000). Dengan demikian, partisipan yang tidak mengungkapkan memiliki sikap negatif terhadap kelompok lain dalam pengukuran eksplisit, namun secara implisit memiliki sikap negatif tidak diartikan sebagai sesuatu yang buruk secara sosial. Temuan tersebut perlu dicermati sesuai kerangka teoritis *implicit social cognition* bahwa ada domain tingkah laku yang tidak disadari, tidak diinginkan, atau tidak sengaja ditampilkan. Bisa dipahami mengapa individu dapat melaporkan melalui *self-report measures* bahwa ia bersikap positif terhadap kelompok lain dan menolak diskriminasi yang diberlakukan pada kelompok itu, namun memiliki sikap implisit yang negatif.

Merujuk kepada konsep *implicit memory*, sikap implisit mewakili jejak-jejak pengalaman masa lalu yang mengandung perbedaan antar kelompok dan merekam pola interaksi yang negatif antara kelompok. IAT tidak sekadar merefleksikan asosiasi yang dimiliki individu karena ia terpapar sosialisasi dari budaya, atau merefleksikan *extrapersonal knowledge* sebagaimana diklaim oleh Olson dan Fazio (Lane *et al.*, 2007). *Extrapersonal knowledge* adalah asumsi-asumsi yang dimiliki bersama oleh suatu budaya—misalnya bahwa apel itu adalah sehat dan bermakna positif, tidak mesti

berkesesuaian dengan evaluasi yang diberikan individu—misalnya bahwa ia tidak suka apel. IAT lebih merefleksikan sikap individu dibandingkan sikap budaya, karena temuan-temuan terdahulu menunjukkan bahwa IAT berkorelasi secara konsisten dengan *self-reports* dari sikap seseorang, ketimbang berkorelasi dengan keyakinan individu mengenai preferensi budaya yang berlaku luas (Lane *et al.*, 2007). Dengan demikian, sikap negatif implisit terhadap kelompok lain sebagaimana diungkap dalam IAT menunjukkan sikap personal yang tidak disadari dan tidak diinginkan, sehingga manakala ditanyakan secara langsung dalam pengukuran eksplisit atau *self-report measures*, individu dapat melaporkan sebaliknya.

Pengukuran implisit seperti IAT, tidaklah ditujukan untuk mengubah, tapi melengkapi pengukuran-pengukuran sebelumnya terkait sikap. Pengukuran implisit, seperti IAT, dengan aspek psikometris yang baik, memungkinkan penyelidikan ilmiah dalam proses antar kelompok yang belum dieksplorasi sebelumnya. Dalam penelitian ini, IAT Islam-Kristen yang dikembangkan dapat membedakan sikap implisit partisipan Islam dan Kristen, berkorelasi dengan pengukuran eksplisit, memiliki respons yang stabil antar waktu dan item-item yang konsisten mengukur satu konstruk, serta mampu mengukur sikap secara lebih sensitif dibandingkan pengukuran eksplisit.

Selain itu, studi ini juga menegaskan temuan-temuan studi sebelumnya bahwa sikap implisit dan eksplisit adalah dua konstruk yang berbeda meski berhubungan. Sikap implisit dapat memprediksi tingkah laku yang unik, seperti prasangka, perilaku memilih dalam politik, dan bahkan diskriminasi dalam seleksi pegawai di perusahaan. Implikasinya, cara mengatasi sikap implisit adalah bukan menghindari apalagi menyangkal, tetapi meregulasi atau mengontrol prasangka (Govorun & Payne, 2006; Park, Glaser, & Knowles, 2008), juga menyadari dan memiliki motivasi untuk menahan ekspresinya (Zinger & Hanges, 2010).

Kekuatan IAT terletak pada kemampuan menghubungkan mekanisme dalam diri manusia (*intra individual*) yang sulit dilaporkan secara instropektif dengan proses-proses psikologis antar kelompok yang unik. IAT bahkan telah digunakan riset-riset di berbagai seting tingkah laku, seperti politik dan organisasi. Di luar dua bidang ini, IAT juga telah digunakan dalam riset-riset konsumen, kesehatan, forensik, perkembangan dan pendidikan, serta hubungan interpersonal.

Ucapan Terima Kasih

Penelitian ini dilaksanakan atas dukungan dana DRPM UI dalam skema hibah Riset Awal 2010 kontrak nomor DRPM/RA-UI/2011/I/10989. Untuk pengembangan IAT dan penggunaan DMDX kami mengucapkan terima

kasih kepada Harry Susianto Ph.D dan Muhammad Fajar S.Kom.

Daftar Acuan

AZK2COLUMNS [Computer software]. Retrieved from www.u.arizona.edu/~jforster/dmdx/dmdxutils.zip.

Blair, I.V., & Banaji, M. (1996). Automatic and controlled processes in stereotype priming. *Journal of Personality and Social Psychology*, 70, 1142-1163.

Cunningham, W.A., Preacher, K.J., & Banaji, M.R. (2001). Implicit attitude measures: Consistency, stability, and convergent validity. *Psychological Science*, 12(2), 163-170.

Cohen, J. (1988). *Statistical power analysis for the behavioral science* (2nd Ed.). Hillsdale, NJ: Lawrence Erlbaum Associates, Publishers.

Dovidio, J.F., Kawakami, K., & Beach, K. (2001). Implicit and explicit attitudes: Examination of the relationship between measures of intergroup bias. Dalam R. Brown & S.L. Gaertner (Eds.). *Blackwell handbook of social psychology* (Vol. 4, pp. 175-197). Oxford: Blackwell.

DirectX (versi 5.0) [Computer software]. Retrieved from www.u.arizona.edu/~kforster/dmdx/dmdx.htm.

DMDX [Computer Software]. Retrieved from <http://www.u.arizona.edu/~kforster/dmdx/download.htm>.

Dovidio, J.F., Kawakami, K., & Gaertner, S.L. (2002). Implicit and explicit prejudice and interracial interaction. *Journal of Personality and Social Psychology*, 82, 62-68.

Eagly, A.H., & Chaiken, S. (1993). *The psychology of attitudes*. Fort Worth, TX: Harcourt Brace Jovanovich.

Forster, K.I., & Forster, J.C. (2003). DMDX: A windows display program with millisecond accuracy. *Behavior Research Methods, Instruments, & Computers*, 35(1), 116-124.

Getdat.awk [Computer software]. Retrieved from www.mrc-cbu.cam.ac.uk/people/matt.davis/dmdx.html.

Greenwald, A.G., & Banaji, M.R. (1995). Implicit social cognition: Attitudes, self-esteem, and stereotypes. *Psychological Review*, 102(1), 4-27.

Greenwald, A.G., McGhee, D.E., & Schwartz, J.L.K. (1998). Measuring individual differences in implicit cognition: The implicit association test. *Journal of Personality and Social Psychology*, 74, 1464-1480.

- Greenwald, A.G., Nosek, B.A., & Banaji, M.R. (2003). Understanding and using the Implicit Association Test: I. An improved scoring algorithm. *Journal of Personality and Social Psychology*, 85(2), 197-216.
- Govorun, O., & Payne, B.K. (2006). Ego-depletion and prejudice: Separating automatic and controlled components. *Social Cognition*, 24(2), 111-136.
- Hugenberg, K., & Bodenhausen, G.V. (2004). Ambiguity in social categorization: The role of prejudice and facial affect in race. *Psychological Science*, 15, 342-345.
- Josh, J.T., Rudman, L.A., Blair, I.V., Carney, D.R., Dasgupta, N., Glaser, J., & Hardin, C.D. (2009). The existence of implicit bias is beyond reasonable doubt: A refutation of ideological and methodological objections and executive summary of ten studies that no manager should ignore. *Research in Organizational Behavior*, 29, 39-69. doi:10.1016/j.riob.2009.10.001.
- Lane, K.A., Banaji, M.R., Nosek, B.A. Greenwald, A.G. (2007). Understanding and using the Implicit Association Test: IV: Procedures and validity. In B. Wittenbrink & N. Schwarz (Eds.), *Implicit measures of attitudes: Procedures and controversies* (pp. 59-102). New York: Guilford Press.
- McConnell, A.R., & Leibold, J.M. (2001). Relations among the Implicit Association Test, discriminatory behavior, and explicit measures of racial attitudes. *Journal of Experimental Social Psychology*, 37, 435-442.
- Miller, D.A., Smith, E.R., & Mackie, D.M. (2004). Effects of intergroup contact and political predispositions on prejudice: Role of intergroup emotions. *Group Processes and Intergroup Relations*, 7, 221-237.
- Mocigemba, S., Klauer, K.C., & Sherman, J.W. (2010). Practical guide to Implicit Association Task and related tasks. Dalam B. Gawronski & B.K. Payne (Eds.), *Handbook of implicit social cognition: Measurement, theory, and applications* (pp. 117-139). New York: Guilford Press.
- Nosek, B.A., Greenwald, A.G., & Banaji, M.R. (2005). Understanding and using the Implicit Association Test: II. Method variables and construct validity. *Personality and Social Psychology Bulletin*, 31, 166-180.
- Nosek, B.A., & Smyth, F.L. (2007). A multitrait-multimethod validation of the Implicit Association Test: Implicit and explicit attitudes are related but distinct constructs. *Experimental Psychology*, 54, 14-29.
- Nosek, B.A., Smyth, F.L., Hansen, J.J., Devos, T., Lindner, N.M., Ranganath, K.A., Smith, C.T., Olson, K.R., Chugh, D., Greenwald, A.G., & Banaji, M. (2007). Pervasiveness and correlates of implicit attitudes and stereotypes. *European Review of Social Psychology*, 18, 36-88.
- Olson, M.A., & Fazio, R.H. (2004). Reducing the influence of extra-personal associations on the Implicit Association Test: Personalizing the IAT. *Journal of Personality and Social Psychology*, 86, 653-667.
- Payne, B.K., & Gawronski, B. (2010). A history of implicit social cognition: Where is it coming from? Where is it now? Where is it going? In B. Gawronski, & B.K. Payne (Eds.), *Handbook of implicit social cognition: Measurement, theory, and applications*. New York, NY: Guilford Press.
- Park, S., Glaser, J., & Knowles, E.D. (2008). Implicit Motivation to Control Prejudice moderates the effect of cognitive depletion on unintended discrimination. *Social Cognition*, 26, 401-419.
- Richeson, J.A., & Shelton, J.N. (2003). When prejudice does not pay: Effects of interracial contact on executive function. *Psychological Science*, 14, 287-290.
- Rudman, L.A., & Lee, M.R. (2002). Implicit and explicit consequences of exposure to violent and misogynous rap music. *Group Processes and Intergroup Relations*, 5, 133-150.
- Quinn, K.A. & MacRae, C.N. (2005). The dynamics of person construal. *Journal of Personality and Social Psychology*, 88, 467-479. doi: 10.1037/0022-3514.88.3.467.
- Stangor, C. (2009). The study of stereotyping, prejudice, and discrimination within social psychology: A quick history of theory and research. In Nelson, T.D. (Ed.). (2009). *Handbook of prejudice, stereotype, and discrimination*. New York: Psychology Press.
- Payne, Krosnick, Pasek, Lelkes, Akhtar, dan Tompson (2010). Implicit and explicit prejudice in the 2008 American presidential election. *Journal of Experimental Social Psychology*, 46(2), 367-374. doi: 10.1016/j.jesp.2009.11.001.
- Richeson, J.A., Trawalter, S., & Shelton, J.N. (2005). African's American implicit racial attitudes and the depletion of executive function after interracial interactions. *Social Cognition*, 23 (4), 336-352.
- Aneka Tips. (2017). *Aneka Tips - News And Viral*. [online] Available at: <http://www.oktrik.com> [Accessed 23 Jul. 2016].

Stewart, B.D., von Hippel, W., & Radvansky, G.A. (2009). Age, race, and implicit prejudice: Using the process dissociation to separate the underlying components. *Psychological Science*, 20, 164-168.

Ziegert, J.C., & Hanges, P.J. (2005). Employment discrimination: The role of implicit attitudes, motivation, and a climate for racial bias. *Journal of Applied Psychology*, 90, 553-562. doi: 10.1037/0021-9010.90.3.553.